

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Memasuki era globalisasi, makhluk hidup sebagai peran utama tidak terhindar dari dampak yang ditimbulkan, salah satunya merupakan isu lingkungan. Lingkungan sekitar kita mencakup segala sesuatu, baik yang hidup (biotik) maupun yang tidak hidup (abiotik). Selain itu, lingkungan juga terdiri dari berbagai interaksi timbal balik, dimana setiap komponen saling mempengaruhi dan bergantung satu sama lain. Termasuk manusia beserta perilakunya, yang mempengaruhi keberlangsungan hidup dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya (Wardani, 2024). Berdasarkan Undang-Undang No. 23 Tahun 1997 mengenai Pengelolaan Lingkungan Hidup, Pasal 6 menetapkan bahwa tiap individu memiliki kewajiban untuk menjaga kelestarian fungsi lingkungan hidup dan bertanggung jawab untuk mencegah serta mengatasi pencemaran dan kerusakan lingkungan.

Pembentukan perilaku peduli lingkungan perlu diterapkan dalam berbagai lingkungan, mencakup lingkungan rumah, masyarakat, dan sekolah. Lingkungan sekolah merupakan salah satu tempat untuk menerapkan kepedulian terhadap lingkungan, sebagaimana Penerbitan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan (Permen LHK) Nomor 52 dan 53 tahun 2019 sebagai mana dikutip dalam (Eflita et al., 2024) yang mengatur tentang Gerakan peduli dan berbudaya lingkungan hidup di sekolah serta sekolah adiwiyata mencerminkan regulasi yang menekankan signifikansi lingkungan hidup yang layak, upaya konservasi alam, strategi pengembangan kepedulian lingkungan dalam konteks pendidikan, dan berbagai aspek terkait lainnya. Kedua peraturan ini berfungsi sebagai landasan hukum dalam mengimplementasikan nilai-nilai pelestarian lingkungan dalam sistem pendidikan, dengan tujuan membentuk generasi yang memiliki kesadaran dan tanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan sekitarnya. Selanjutnya, Gerakan Peduli dan Berbudaya

Widianti Nurohmah, 2025

STUDI ANALISIS PENERAPAN SCIENCE ENVIRONMENT TECHNOLOGY SOCIETY (SETS) UNTUK MENUMBUHKAN SIKAP PEDULI LINGKUNGAN SISWA SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Lingkungan Hidup di Sekolah (Gerakan PBLHS) didefinisikan sebagai tindakan kolektif yang dilakukan secara sadar, sukarela, berjejaring, dan berkelanjutan oleh Sekolah dalam menerapkan perilaku yang ramah terhadap lingkungan hidup.

Kebiasaan peduli terhadap lingkungan akan berkontribusi pada kelestarian lingkungan. Peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang berusaha mencegah kerusakan pada lingkungan serta mengembangkan langkah-langkah untuk memperbaiki kerusakan yang telah terjadi. Sikap peduli juga dapat diartikan sebagai upaya sadar untuk mencegah, memperbaiki, dan melestarikan lingkungan di sekitar kita (Wardani 2020; Sadikin 2024). Kepedulian terhadap lingkungan dapat diterapkan dengan cara membentuk kebiasaan baik atau membangun budaya yang mengutamakan ketaatan pada aturan-aturan lingkungan dan memberikan penghargaan yang tinggi terhadap unsur-unsur alam. Kegiatan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai pelestarian alam telah benar-benar dipahami dan diterapkan dalam tindakan sehari-hari secara terus-menerus untuk menjaga kelestarian lingkungan hidup.

Menurut Wulandari (2016) Secara formal, mengintegrasikan cinta dan pelestarian lingkungan ke dalam kurikulum melalui pembelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup merupakan alternatif yang logis dan strategis. Hal ini diperkuat dengan adanya penandatanganan kesepakatan Kerjasama (MOU) antara Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) dan Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) pada tahun 1996, yang kemudian mengalami revisi pada tahun 2005. Penandatanganan kesepakatan tersebut diapresiasi sebagai upaya nyata untuk menanamkan nilai-nilai kecintaan terhadap lingkungan hidup sebagai komponen pendidikan yang penting bagi peserta didik sejak usia dini dalam sistem pendidikan formal.

Lembaga formal Sekolah Dasar berperan sebagai pondasi fundamental dalam pembentukan nilai moral dan karakter pada anak di usia dini. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, integrasi nilai-nilai karakter dilaksanakan melalui

inisiatif pemerintah yang disebut “Profil Pelajar Pancasila”. Sebagaimana yang dikemukakan (Kemendikbudristek, 2022), konsep ini menggambarkan pelajar Indonesia sebagai individu yang berkomitmen pada pembelajaran seumur hidup, dilengkapi dengan memiliki kompetensi global namun juga menunjukkan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai luhur Pancasila. Profil Pelajar Pancasila didesain dengan enam dimensi kompetensi utama yang menjadi kerangka acuan pengembangan peserta didik. Keenam dimensi tersebut mencakup: beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, mandiri, bergotong royong, berkebhinekaan global, bernalar kritis, dan kreatif.

Menurut Kemendikbudristek (2022) Dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia mempunyai lima elemen yang terdiri dari: (a) akhlak beragama; (b) akhlak pribadi; (c) akhlak kepada manusia; (d) akhlak kepada alam; dan (e) akhlak bernegara. Sikap peduli lingkungan termasuk dalam akhlak kepada alam. Seorang Pelajar Pancasila mengimplementasikan akhlak mulia melalui pengembangan tanggung jawab, kasih sayang, dan kepedulian terhadap alam sekitarnya. Diharapkan peserta didik memiliki kesadaran mendalam tentang pentingnya pemeliharaan lingkungan, sehingga berusaha memastikan kelestarian alam bagi semua makhluk hidup saat ini maupun di masa depan. Pelajar Pancasila secara aktif menghindari tindakan yang merusak atau menyalahgunakan sumber daya alam, sekaligus berperan dalam menghentikan praktik-praktik merusak lingkungan di sekitarnya. Penanaman sikap peduli lingkungan yang berlandaskan pada prinsip-prinsip Profil Pelajar Pancasila diharapkan mampu membentuk karakter peserta didik menjadi generasi yang memiliki kepedulian tinggi, pemikiran kritis, daya kreativitas, serta rasa tanggungjawab yang besar terhadap lingkungan di sekitarnya. Melalui pendekatan ini, diharapkan peserta didik tidak hanya menjadi pribadi yang sadar lingkungan, tetapi juga menjadi pelaku aktif yang memberikan kontribusi nyata dalam upaya pelestarian dan keberlanjutan lingkungan hidup.

Di sinilah peran sekolah menjadi sangat penting, karena sekolah bertanggung jawab untuk membentuk peserta didik yang memiliki kepekaan dan kepedulian terhadap lingkungan di sekitar, khususnya lingkungan sekolah. Penelitian (Putri 2013; Pratiwi 2019); Aryanti 2020; Samili 2023; Zakiyah, 2024) menyatakan bahwa sikap kepedulian terhadap lingkungan dapat ditumbuhkan pada peserta didik melalui berbagai kegiatan sederhana di lingkungan sekolah. Hal ini dapat dimulai dengan mengajarkan mereka untuk menjaga kebersihan ruang kelas dan area sekolah, seperti membuang sampah pada tempat yang telah disediakan dan melaksanakan tugas piket secara rutin. Selain itu, peserta didik juga dapat dilibatkan dalam kegiatan merawat tanaman dan mengembangkan program pendidikan lingkungan hidup. (Idrus, 2018; Saputri, 2019) juga mengemukakan bahwa pembentukan perilaku peduli lingkungan pada peserta didik perlu diterapkan dalam berbagai lingkungan, mencakup lingkungan sekolah, rumah, dan masyarakat. Penanaman kepedulian lingkungan juga tercermin dalam kebiasaan menjaga kebersihan diri dengan mencuci tangan sebelum dan sesudah makan serta setelah menggunakan toilet, termasuk menjaga kebersihan dalam fasilitas umum.

Menjaga kebersihan berkaitan langsung dengan penciptaan lingkungan yang sehat, sehingga meminimalisir kemungkinan berkembangnya sarang penyakit dan menurunkan risiko terkena penyakit. Sejalan dengan pendapat dari (Aryanti 2020; Ismail 2021; Febiyana 2024) Terdapat beragam metode yang dapat diimplementasikan untuk mempertahankan kebersihan lingkungan sekolah, di antaranya pembuangan sampah pada tempatnya, rutinitas pembersihan ruang kelas setiap hari, kategorisasi sampah berdasarkan sifatnya (kering dan basah), serta pemanfaatan material tidak terpakai untuk pembuatan produk kerajinan. Pendekatan-pendekatan ini tidak hanya efektif dalam pemeliharaan lingkungan tetapi juga berfungsi sebagai pembelajaran praktis bagi peserta didik tentang tanggung jawab lingkungan.

Berdasarkan Kementerian Lingkungan Hidup (2013) dalam (Widyaningrum dan Anggit, 2015), beberapa indikator yang menunjukkan kepedulian seseorang terhadap lingkungan meliputi pola perilaku penghematan energi, kebiasaan membuang sampah pada tempatnya, pemanfaatan sumber daya air secara bijaksana, upaya pengurangan aktivitas yang berkontribusi terhadap emisi karbon, serta penerapan gaya hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan serta indikator sikap peduli lingkungan yang seharusnya dimiliki oleh peserta didik, ternyata realitanya tidak berkesinambungan dengan teori tersebut. Prapenelitian yang dilakukan pada tanggal 26 Februari 2025 melalui observasi dan wawancara dengan guru, menunjukkan bahwa peserta didik belum sepenuhnya menerapkan sikap peduli lingkungan. Meski sekolah telah berupaya menyediakan fasilitas kebersihan seperti tempat sampah dan menerapkan sistem piket untuk menjaga lingkungan sekolah. Namun demikian, sikap dan tindakan nyata peserta didik dalam menjaga kebersihan serta kelestarian lingkungan masih perlu ditumbuhkan. Kondisi ini tercermin dari berbagai perilaku yang masih sering ditemukan, seperti kebiasaan peserta didik yang belum konsisten membuang sampah pada tempatnya dan belum melakukan pengelolaan sampah. Bahkan tidak jarang ditemukan sampah yang dibuang sembarangan di laci meja. Selain itu, masih terdapat peserta didik yang kurang menghargai fasilitas sekolah dengan mencoret-coret meja, kursi, dan dinding menggunakan alat tulis mereka. Disisi lain, meskipun sekolah telah menyediakan tempat sampah, namun untuk mendukung pengelolaan sampah yang lebih baik, sekolah baru saja memiliki dua set tempat pemilahan sampah.

Studi lapangan tersebut menunjukkan beberapa permasalahan terkait sikap peduli lingkungan di kalangan peserta didik, antara lain: 1) Kurangnya kesadaran dalam menjaga kebersihan dan kerapihan, baik di dalam maupun di luar kelas; 2) Membuang sampah sembarangan, masih ditemukan peserta didik

yang membuang sampah tidak pada tempatnya; 3) Tidak melakukan pengelolaan sampah; 4) Keterbatasan tempat sampah terpilah.

Penelitian yang dilakukan oleh Magdalena et al., (2025) juga mendukung adanya perilaku kurang menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan. Observasi yang dilakukan kepada peserta didik kelas V SD Negeri Ploso selama bulan Oktober 2024 menunjukkan bahwa peserta didik masih membuang sampah sembarangan dan belum memilah sampah organik dan nonorganik. Peserta didik juga belum memiliki inisiatif untuk melakukan penanganan sampah dengan prinsip 3R (*Reduse, Reuse, Recycle*). Hal tersebut diperkuat dengan pendapat dari (Putri 2023; Rahmawati, 2023) bahwa berbagai perilaku yang kurang bertanggungjawab terhadap lingkungan diantaranya seperti, kebiasaan membuang sampah tidak pada tempatnya dan tidak membersihkan kamar mandi setelah menggunakannya. Rendahnya pemahaman tentang pentingnya pengelolaan sampah yang tepat juga menjadi salah satu akar permasalahan kerusakan lingkungan. Meskipun tindakan membuang dan memilah sampah sesuai jenisnya terkesan sederhana, namun dampak jangka panjangnya sangat signifikan jika dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan.

Demi menumbuhkan sikap peduli lingkungan, diperlukan pembelajaran yang dilaksanakan dalam bentuk nyata yang memiliki komponen sains dan teknologi dari perspektif peserta didik. Menciptakan suasana pembelajaran dan stimulatif menjadi kunci untuk meningkatkan partisipasi aktif peserta didik dalam proses belajar (Azizah 2020; Fazrina 2023). Pendekatan *Science Environment Technology Society* (SETS) hadir sebagai salah satu pendekatan pembelajaran inovatif yang dirancang untuk menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis dan menarik. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik mengembangkan pemahaman saintifik melalui pendekatan *student-centered*, di mana pengetahuan baru diintegrasikan dengan pemahaman yang telah dimiliki peserta didik sebelumnya. Pendekatan SETS juga mengembangkan aspek penting seperti keingintahuan dan kepedulian terhadap lingkungan.

Prof. Achmad Binadja di RESCAM (1996) dalam (Avionita, 2024), memperkenalkan Pendekatan pembelajaran *Science Environment Technology Society* (SETS) yang dalam Bahasa Indonesia dikenal sebagai Salingtemas untuk pertama kali, model atau pendekatan pembelajaran SETS terdiri dari tujuh komponen utama yaitu konstruktivisme, menemukan, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, penilaian yang sebenarnya. Rohmatun & Rasyid (2022) berpendapat bahwa pendekatan pembelajaran SETS merupakan suatu pendekatan bermakna yang mendorong peserta didik untuk menganalisis dan mengaitkan masalah nyata (sains) dengan konteks lingkungan, teknologi, dan masyarakat. Pendekatan ini memanfaatkan pengalaman konkret peserta didik sebagai sarana untuk membangun dan memperdalam pemahaman mereka.

National Science Teachers Association berpendapat dalam Rini, (2017) Tahapan implementasi pendekatan SETS meliputi: (1) Fase Invitasi; (2) Fase Eksplorasi; (3) Fase Solusi; (4) Fase Aplikasi. Sikap peduli lingkungan dapat muncul ketika peserta didik sudah mencapai fase aplikasi dalam pembelajaran menggunakan pendekatan SETS, hal tersebut sejalan dengan pendapat Khasanah (2015) dalam (Wulandini et al., 2024) untuk menyelesaikan masalah lingkungan melalui pendekatan yang lebih bertanggungjawab terhadap alam sekitar, pendekatan SETS pada fase aplikasi peserta didik diminta untuk mengimplementasikan pemahaman dan konsep yang telah dikuasai untuk mengambil langkah konkret dalam menangani isu-isu lingkungan yang muncul pada tahap invitasi.

Adapun keunggulan dari pendekatan SETS menurut Az-zahro (2023) antara lain: (1) Dapat dikaitkan dengan peristiwa nyata yang terjadi di lingkungan sekitar sehingga pengalaman belajar dapat diperoleh secara langsung dan kontekstual; (2) Proses pembelajaran yang mengintegrasikan SETS membantu mengembangkan kapasitas peserta didik dalam melakukan analisis secara sistematis dengan mempertimbangkan keempat unsur yaitu sains, lingkungan,

teknologi, dan masyarakat; (3) Pendekatan SETS berhasil menciptakan atmosfer pembelajaran yang menyenangkan di dalam kelas serta mendorong terjadinya interaksi sosial antar peserta didik. Sehingga dengan pendekatan SETS diharapkan menjadi proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mudah dicerna oleh peserta didik, serta mampu membangkitkan kesadaran dan kepedulian lingkungan mereka terhadap berbagai permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitarnya.

Terkait permasalahan yang telah dijelaskan serta didukung oleh penelitian relevan, Avionita, dkk (2024) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa para pendidik dianjurkan untuk menerapkan model pembelajaran SETS ini sebagai strategi untuk memperkuat sikap peduli lingkungan di kalangan peserta didik, baik dalam konteks pembelajaran IPA maupun mata pelajaran lainnya. Implementasi model pembelajaran SETS terbukti mampu meningkatkan kepedulian lingkungan dan keterlibatan aktif peserta didik. Peneliti juga menganjurkan jika ingin hasil yang optimal, pendidik perlu mempelajari secara mendalam tentang sintak dan cara pelaksanaan model SETS dari beragam referensi dengan baik.

Hal tersebut didukung oleh Mahlianurrahman (2017), bahwa untuk meningkatkan pemahaman konsep dan kesadaran lingkungan pada peserta didik, pendidik dapat memanfaatkan instrumen pembelajaran SETS sebagai acuan dalam melaksanakan proses belajar mengajar serta mengimplementasikan perangkat pembelajaran yang telah dikembangkan dengan melakukan penyesuaian sesuai dengan kebutuhan karakteristik peserta didik dan kondisi lingkungan di sekitar sekolah. Implementasi model pembelajaran SETS telah terbukti dapat menumbuhkan pemahaman konsep dan menumbuhkan kesadaran lingkungan peserta didik. Berdasarkan uji cobanya di lapangan, membuktikan adanya perbedaan signifikan dalam hal pemahaman konsep dan sikap kepedulian terhadap lingkungan antara kelompok peserta yang mengikuti

pembelajaran dengan perangkat SETS dibandingkan kelompok peserta didik yang menjalani proses pembelajaran tanpa menggunakan perangkat tersebut.

Penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual yang mengintegrasikan metode interaktif merupakan strategi untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar. Dengan menghubungkan materi pelajaran langsung dengan lingkungan sosial peserta didik, kegiatan belajar interaktif memungkinkan peserta didik memahami konsep secara lebih mendalam dan bermakna (Jaelani et al., 2023). Sejalan dengan pendapat (Wahyuningsih et al., 2024) pengajaran sains tidak boleh terbatas pada pengenalan teori dan konsep abstrak semata, melainkan harus mampu menghubungkan pengetahuan ilmiah dengan konteks praktis dalam kehidupan nyata. Penggunaan permasalahan sosio-ilmiah penting untuk membantu peserta didik memahami aplikasi sains dalam mengatasi tantangan sehari-hari.

IPAS hadir sebagai mata pelajaran yang mengintegrasikan kajian tentang kehidupan dan benda mati di alam semesta dengan studi tentang manusia sebagai makhluk individu dan sosial. Transformasi dalam mata pelajaran ini bertujuan memfasilitasi pendidik dalam menciptakan pembelajaran yang inovatif dan adaptif terhadap era digital, sehingga dapat meningkatkan minat dan partisipasi peserta didik dalam kegiatan belajar. Optimalisasi menumbuhkan sikap peduli lingkungan pada peserta didik tidak hanya membutuhkan implementasi pendekatan pembelajaran yang tepat, tetapi juga perlu didukung dengan materi IPAS yang relevan, khususnya terkait pengelolaan sampah. Integrasi kedua aspek ini diharapkan dapat menumbuhkan sikap peduli lingkungan di kalangan peserta didik.

Mengingat pentingnya sikap peduli lingkungan yang harus ada dalam diri peserta didik dan didasari dengan permasalahan yang terjadi di lapangan serta penelitian terdahulu, peneliti melakukan penelitian studi analisis penerapan SETS di Sekolah materi pengelolaan sampah di kelas V SD . Penelitian ini menyajikan deskripsi penerapan pembelajaran SETS materi pengelolaan

sampah dan sikap peduli lingkungan peserta didik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan penerapan pendekatan SETS dan sikap peduli lingkungan peserta didik dengan diterapkannya pendekatan SETS.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan di atas, dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana pelaksanaan pendekatan SETS dalam pembelajaran IPAS materi pengelolaan sampah peserta didik kelas V Sekolah Dasar?
- 1.2.2 Bagaimana sikap peduli lingkungan peserta didik kelas V Sekolah Dasar dengan diterapkannya pendekatan SETS dalam pembelajaran IPAS materi pengelolaan sampah?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini memiliki tujuan umum dan khusus. Tujuan umum penelitian ini adalah untuk menumbuhkan sikap peduli lingkungan menggunakan pendekatan *Science, Environment, Technology, Society* (SETS) pada pembelajaran IPAS materi Pengelolaan Sampah. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.3.1 Mendeskripsikan pelaksanaan pendekatan SETS dalam pembelajaran IPAS materi pengelolaan sampah peserta didik kelas V Sekolah Dasar.
- 1.3.2 Mendeskripsikan sikap peduli lingkungan peserta didik kelas V Sekolah Dasar dengan diterapkannya pendekatan SETS dalam pembelajaran IPAS materi pengelolaan sampah.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat secara teoritis dan praktisi, yang dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai studi analisis penerapan pendekatan SETS dan memberi gambaran sikap peduli lingkungan peserta didik kelas V dengan diterapkannya pendekatan SETS pada pembelajaran IPAS materi pengelolaan sampah.

1.4.2 Manfaat Praktisi

1.4.2.1 Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman pembelajaran yang menghubungkan materi pengelolaan sampah dengan kehidupan nyata dalam pendekatan SETS, serta membantu mengembangkan kesadaran pentingnya menjaga lingkungan dalam kehidupan sehari-hari.

1.4.2.2 Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang penerapan pendekatan SETS dalam pembelajaran IPAS dan menjadi sebuah referensi dalam merancang kegiatan pembelajaran bagi guru.

1.4.2.3 Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah dan menjadi referensi dalam pengembangan kurikulum berbasis lingkungan.

1.4.2.4 Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi jawaban atas rumusan masalah dan diharapkan mampu melatih serta mengembangkan ilmu pengetahuan yang didapatkan selama kegiatan perkuliahan guna untuk menjadi pendidik di masa yang akan datang.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi berperan sebagai panduan bagi penulis dalam mengembangkan penulisan skripsi secara sistematis dan lebih terarah,

Widianti Nurohmah, 2025

STUDI ANALISIS PENERAPAN SCIENCE ENVIRONMENT TECHNOLOGY SOCIETY (SETS) UNTUK MENUMBUHKAN SIKAP PEDULI LINGKUNGAN SISWA SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

berdasarkan Pedoman Karya Tulis Ilmiah (KTI) Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2024. dengan demikian, penulis telah menyusun proposal skripsi ini dengan mengikuti sistematika penulisan dari BAB I sampai dengan BAB V sebagaimana dijelaskan berikut ini.

Bab I Pendahuluan, pada bagian ini menguraikan tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

Bab II berupa Tinjauan Pustaka yang memuat paparan teori dan penelitian sebelumnya yang relevan sebagai landasan untuk mendukung penelitian. Pada bagian ini juga terdapat kerangka teori dan konsep yang menjadi landasan penelitian.

Bab III memuat paparan Metode Penelitian, bagian ini merupakan komponen yang bersifat prosedural yang menuntun pembaca untuk memahami alur penelitian yang dilakukan. Dimulai dari desain penelitian, partisipan dan lokasi penelitian, teknik pengambilan data, instrumen penelitian, prosedur penelitian, teknik analisis data, dan keabsahan data.

Bab IV memuat temuan penelitian yang menginterpretasikan secara deskriptif data yang telah dikumpulkan dan pembahasan penelitian yang menghubungkannya dengan teori serta konsep pendukung terkait topik.

Bab V berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi. Simpulan menguraikan kesimpulan pembahasan dan jawaban dari pertanyaan penelitian. Implikasi menjelaskan dampak dan manfaat dari penelitian, rekomendasi berisi saran serta rekomendasi untuk penelitian berikutnya.